

## PENERAPAN TEORI CARR (1995) PADA KUALITAS RUANG PUBLIK STUDI KASUS ALUN-ALUN KARANGANYAR

### Ulya Zayan Athif

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300200207@student.ums.ac.id

### Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nur192@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Alun-alun sudah ada sejak zaman Kerajaan Jawa, sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap ruang terbuka publik yang mencakup berbagai macam kegiatan dari kegiatan berniaga hingga kegiatan administrasi Kawasan (Carmona, et al, 2003), begitu juga dengan keberadaan Alun-alun Karanganyar. Seiring dengan perkembangan, perubahan fisik ruang terbuka publik sekarang menjadi suatu bentuk kebutuhan gaya hidup di wilayah/kawasan tertentu. Hal ini juga memicu perkembangan pedagang kaki lima (PKL) yang terlihat mencolok di area Alun-alun Karanganyar. Disamping sisi positif berupa aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, timbul permasalahan berlanjut berupa eksternalisasi lingkungan fisik dan sosial pada ruang terbuka publik. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh pola aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap kualitas ruang publik Alun-alun Karanganyar. Hal itu penting dikaji dan dievaluasi agar dapat menilai serta merekomendasi strategi pengembangan, terutama penataan PKL sebagai bentuk respon memenuhi kebutuhan masyarakat Karanganyar sebagai ruang publik yang berkualitas agar fungsi alun-alun dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini berdasarkan setting fisik di Alun-alun Karanganyar menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan teori Carr (1995) dan Behavior Mapping. Waktu penelitian dilaksanakan pada Pagi, Siang, Sore, dan Malam baik di hari kerja (weekday) maupun akhir pekan (weekend). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada kesinambungan antara pola aktivitas PKL terhadap kualitas ruang public di Alun-alun Karanganyar.*

### KEYWORDS:

aktivitas PKL; ruang terbuka publik; *behavior mapping*; Alun-Alun Karanganyar

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ruang terbuka dan ruang terbuka hijau sangat dekat berkaitan dengan isu tipikal area perkotaan, seperti kualitas hidup area perkotaan, bencana/banjir, dan perubahan perilaku masyarakat baik kontra-produktif maupun destruktif, dapat berupa kriminalitas maupun vandalisme (Dirjen Penataan Ruang Departemen PU) (Danisworo, 1992).

Belum maksimalnya wadah untuk ruang-ruang kota sebagai penyaluran hak interaksi sosial di masyarakat dapat menimbulkan isu konflik sosial dan horizontal pada kelompok masyarakat wilayah tersebut. Secara sosial dan psikologis menyebabkan penurunan dan penekanan kondisi mental dari kualitas sosial masyarakat (Danisworo, 1992).

Begitu juga dengan Alun-alun Karanganyar yang berfungsi sebagai salah satu

ruang terbuka publik masyarakat, kawasan ini berkembang dan meningkat diiringi dengan pembangunan infrastruktur penunjang alun-alun seperti, taman, pedestrian, masjid, dan perkantoran kota. Selama beberapa tahun ini memberikan pengaruh pada perkembangan aktivitas yang lebih ramai dan variatif terutama di waktu sore hingga mencapai waktu dini hari. Kegiatan lainnya adalah mulai seringnya digunakan acara kegiatan lainnya/event.

Hal lain yang menonjol dalam perkembangan alun-alun di Karanganyar adalah kehadiran pedagang kaki lima (PKL). Kehadiran PKL ini dapat menunjang sektor pertumbuhan ekonomi informal. Namun disisi lain memunculkan eksternalisasi lingkungan yang dapat menimbulkan permasalahan kondisi fisik lingkungan dan sosial terhadap kualitas ruang terbuka publik pada area wilayah tersebut (Roger Trancik, 1986). Sedangkan dalam pemahaman kualitas ruang publik dikaji oleh Carr (1995) seorang Menteri Pemerintah New South Wales. Dalam teorinya penekanan kualitas ruang terbuka publik terdapat dalam aspek kebutuhan (*needs*), hak pengguna (*right*), serta pemaknaan (*meaning*).

Dari hipotesa penulis, isu yang ada di alun-alun Karanganyar menunjukkan tatanan (fungsi fisik) dan aktivitas yang belum optimal. Fungsi yang didominasi oleh PKL menyebabkan fungsi fisik yang disediakan cenderung menyimpang dan tidak bongsungsi sebagaimana mestinya. Dengan adanya PKL yang tidak tertata area yang seharusnya menjadi jalur pedestrian dan fasilitas PSU telah berubah fungsinya, dan keberadaan PKL ini telah mengakuisisi ruang untuk keperluan berniaga, sehingga bagi pengguna lainnya mengalami kesulitan akses dan penyimpangan hak pengguna untuk menggunakan fasilitas yang disediakan. Dari segi lingkungan fisik, mulai memperlihatkan kondisi yang memperparah dan merusak fasilitas, baik dari segi visual maupun fungsi fisik. Masih terdapat PKL yang berniaga di area terlarang dan jam terlarang pada Alun-alun Karanganyar.

Dari hipotesis inilah penulis mengkaji pengaruh pola aktivitas PKL terhadap kualitas Alun-alun Karanganyar. Dengan adanya hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam usulan rekomendasi bagi pemerintah

Karanganyar serta pihak pemerhati di bidang lainnya, seperti pemerhati arsitektur, tata ruang, perancangan kota, dsb. Agar dapat menjadi pertimbangan dan kajian lebih lanjut untuk menciptakan perencanaan dan penataan Kawasan Alun-alun Karanganyar agar memenuhi kualitas ruang terbuka publik yang optimal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Alun-alun**

Aloen-aloen/aloon-aloon atau alun-alun menurut Van Romondt merupakan area lahan terbuka yang luas (lapangan terbuka) dan berumput yang disekitarnya dikelilingi jalan serta dapat dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas yang beragam (Haryoto, 1986:386). Pada zaman Kerajaan alun-alun digunakan sebagai tempat berlatih prajurit kerajaan perang (gladi yudha), tempat menyampaikan titah (sabda) raja kepada kaula (rakyat) serta penyelenggaraan sayembara, pusat perniagaan, hiburan masyarakat, dan kegiatan kebudayaan pada zaman dahulu.

### **Ruang Terbuka Publik/*Public Space***

Menurut Carr (1995) dalam buku berjudul *Public Space*, merupakan ruang bersama dimana masyarakat dapat melakukan berbagai macam kegiatan dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang dalam teori ini berupa kegiatan rutinitas sehari-hari seperti sekedar menikmati suasana lingkungan sekitar dan bersantai, ataupun kegiatan pada musim tertentu (event). Sehingga ruang publik ini dapat menciptakan interaksi publik yang tinggi.

Pada dasarnya memiliki fungsi dasar memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Kegiatan yang umum ada dalam ruang publik antara lain, tempat bersantai, berolahraga, bersosial dengan yang lain, tempat berkumpulnya komunitas membangun interaksi, berkomunikasi, resapan area, area hijau, hingga rantai hubung antara satu tempat dengan tempat lainnya Hakim. R, 2012).

### **Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik**

Ada 3 aspek pembentuk kualitas ruang publik menurut teori Carr (1995):

- (1) Kebutuhan (*needs*), kebutuhan dasar manusia dalam konteks ruang publik seperti: a) Kenyamanan (comfort), b) Relaksasi (relaxation), c) Keterlibatan pasif (pasif engagement), d) Keterlibatan aktif (active engagement), e) Penemuan (discovery).
- (2) Hak (rights), kebebasan beraktivitas dengan pertimbangan aspek: a) aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, b) kebebasan beraktivitas, c) aktivitas beragam, d) klaim tempat.
- (3) Makna (meaning), berupa aspek fisik dan non fisik yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya. Yang berkriteria: a) mudah dikenali (legibility), b) keterkaitan

### Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah subjek sektor informal dalam kegiatan usaha dagang baik perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dll (Damsar 2002:5).

### Dasar Kebijakan Penataan PKL di Karanganyar

Mengacu pada Peraturan Bupati Karanganyar No. 33 Tahun 2007, mengenai Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kab. Karanganyar No. 13 Tahun 2006 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima. Perbub Bab II Pasal 2 ayat (1) dan (2) tentang Perizinan PKL, Bab III Pasal 8 dan 9 ayat (1), (2), (3), (4) tentang Pengaturan Waktu dan Tempat Usaha.

## METODE

### Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode rasionalistik dan kualitatif menurut Carr (1995) serta hasil dari metode observasi dan interview. Menggunakan sampel dari wawancara pada lokasi guna menggali sudut pandang dari masyarakat PKL dan pengunjung (Rahmat. Pupu, 2009). Alasan memilih metode kualitatif adalah faktor pendapat pribadi dari pengalaman peneliti untuk menemukan dan memahami fenomena dan isu pada lokasi penelitian yang penemuan-penemuan tersebut tidak dapat dicapai melalui metode statistik atau kuantifikasi (Lintang. S, 2021).

a) **Teknik Behavior Mapping**, teknik penggambaran dalam bentuk coretan sketsa atau kerangka diagram terhadap suatu area, dimana manusia melakukan berbagai kegiatan, dengan tujuan mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku (Sommer dalam Haryadi 2010). Dari penunjang data-data tersebut akan dianalisis secara ilmiah dan rasionalistik sehingga dapat menafsirkan suatu peristiwa, interaksi, serta sebab akibat kemudian saat melakukan kesimpulan.

b) **Teknik Time Budget**, memperlihatkan pola aktivitas berdasarkan waktu (Michelson dan Reed dalam Joyce 2005 : 184). Waktu penelitian dalam observasi lapangan dan pengambilan data dari tanggal 13 November 2023 s.d 29 Desember 2023. Dengan memperhatikan; (1) Jumlah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan; (2) Frekuensi aktivitas dan jenis aktivitasnya; (3) Pola tipikal dari aktivitas yang dilakukan. Maka penulis mengidentifikasi waktu observasi dalam kategori :

1. Pembagian 4 waktu dalam WIB:
  - a. Pagi : pukul 06:00 - 09:00
  - b. Siang : pukul 09:01 – 14:00
  - c. Sore : pukul 14:01 – 18:00
  - d. Malam : pukul 18.01 – 22:00
2. Hari pengamatan :

Hari Kerja (Weakday)	Akhir Pekan (Weekend)
Senin-Jumat	Sabtu-Minggu

c) **Sampel Wawancara**, mewawancarai pengguna yang beraktivitas di area Alun-alun Karanganyar. Dengan metode *Non probability Sampling (Accidental Sampling)*, metode wawancara dengan sampel yang kebetulan. Sampel diambil pada masyarakat yang sedang beraktivitas di area alun-alun, secara kebetulan dan acak peneliti akan mencari sampel dan melakukan wawancara sampel. Dengan kriteria berakal sehat, dapat menilai dan menjawab pertanyaan peneliti dengan rasional berdasarkan pandangan sampel (Prabowo, 2022).



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 2. Peta Lokasi Alun-alun Karanganyar (Sumber: Peta Digital Mapbox, 2023)

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan aspek teori oleh Carr (1995), yang menyebutkan 3 aspek; kebutuhan (needs), hak (rights), dan makna (meaning). Teori tersebut merupakan analisis yang dikemukakan Carr (1995) sebagai aspek pembentuk kualitas ruang publik, yang oleh penulis penelitian ini akan diterapkan pada Alun-alun Karanganyar.

Dalam pengumpulan data untuk *behavior mapping* penulis melakukan observasi lapangan dan pengambilan data dari tanggal 13 November 2023 s.d 29 Desember 2023. Penulis mengklasifikasikan tujuh (7) zona sebagai berikut:

- d) **Rumus Slovin (Savella 1993:157)**, metode perhitungan jumlah sampel sebagai wakil populasi. Dengan rumus;

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots(1)$$

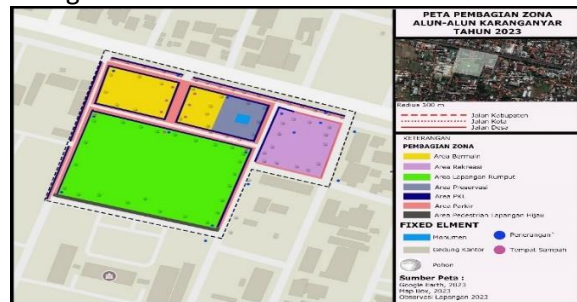
n = ukuran sampel  
 N = ukuran populasi (Kab. Karanganyar tahun 2023 adalah 947.642 jiwa)  
 E = persentase kelonggaran ketelitian (10%)

Dengan data populasi sampel di Kab. Karanganyar tahun 2023 sejumlah 947.642 jiwa (Sumber: <https://karanganyarkab.bps.go.id>). Maka perhitungan yang didapat :

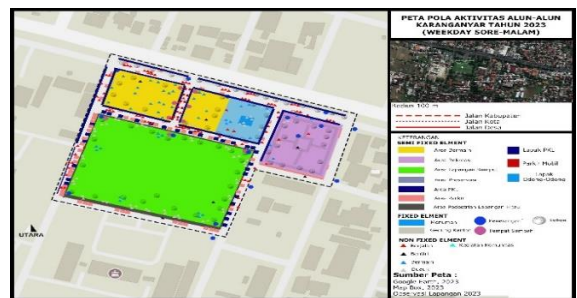
$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{947.642}{1+947.642(0,1)^2} \\ &= \frac{947.642}{1+94.764,2} \\ &= \frac{947.642}{94.77,42} = 99,9 = \mathbf{100 \text{ sampel}} \end{aligned}$$

**Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan penelitian ini ialah Alun-alun Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas area 12,78 Ha.



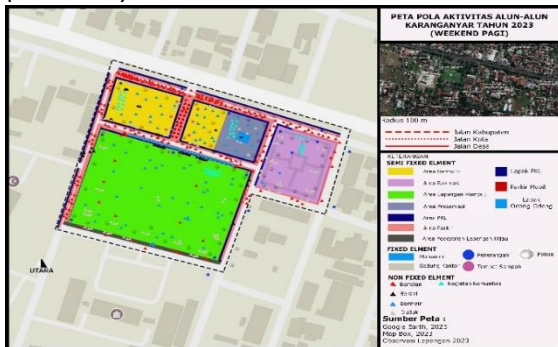
Gambar 3. Pembagian Zona di Alun-alun Karanganyar (Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 4. Behavior Mapping Hari Kerja (Weekday) (Sumber: Analisis Penluis, 2023)

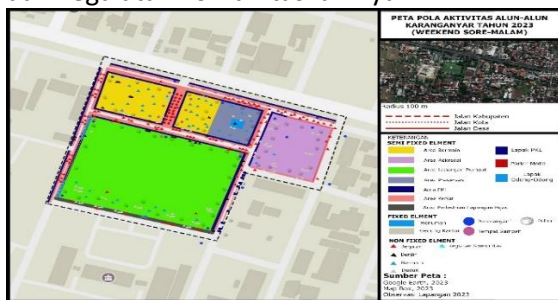
Pada hari kerja (*weekday*) di pagi hari hanya terdapat satu sampai dua aktivitas PKL, PKL yang berjualan ialah penjual makanan untuk sarapan. Dan aktivitas yang dominan

ialah kegiatan komunitas, seperti kegiatan apel pagi, olahraga, serta beberapa kegiatan bersantai seperti duduk. Sedangkan pada siang menjelang sore didominasi kegiatan persiapan PKL untuk berdagang, mulai terdapat beberapa pengunjung juga yang membeli dagangan PKL. Aktivitas yang paling ramai dan banyak dimulai pada Sore menjelang malam hari, bahkan sampai dini hari. Pada hari kerja (*weekday*) di sore-malam penataan aktivitas PKL dan penataan parker lebih tidak tertata jika dibandingkan dengan hari akhir pekan (*weekend*).



**Gambar 5. Behavior Mapping Hari Akhir Pekan (Weekend) Pagi Hari**  
 Sumber: Analisis Penulis, 2023

Kegiatan akhir pekan (*weekend*) hari Jumat pada pagi hari didominasi kegiatan komunitas seperti olahraga, dan serkekar duduk bererkreasi. Sedangkan pada hari Minggu terdapat kegiatan *Car Free Day (CFD)*. Kegiatan CFD ini menunjukkan aktivitas yang padat. Seperti berdagang, olahraga, rekreasi, dan kegaaitan komunitas lainnya.



**Gambar 6. Behavior Mapping Hari Akhir Pekan (Weekend) Sore-Malam**  
 Sumber: Analisis Penulis, 2023

Pada akhir pekan di sore hingga menjelang malam hari, pola kegiatan tidak seramai saat CFD. Namun penataan PKL dan penataan parker lebih rapi dibandingkan dengan hari biasa. Dari penelitian di atas

disimpulkan intensitas kegiatan area Alun-alun Karanganyar pada hari kerja (*weekday*) secara umum sedang atau tidak terlalu ramai (gambar 4). Sedangkan pada hari libur (*weekend*) lebih tinggi atau ramai intensitas aktivitasnya (gambar 5).

**Tabel 1. Analisa Kinerja Zona di Alun-alun Karanganyar**

Zona	Analisis
<b>Zona PKL</b>	Tersebar di area Monumen Kasih Ibu, zona playground, lapangan rumput, serta zona rekreasi. Digemari PKL dan pengunjung karena tersedia pedestrian, dan fasilitas peneduh dari pohon. Namun penempatan parkir pengunjung tidak tertata. Pada hari akhir pekan ( <i>weekend</i> ) intensitas sangat meningkat terutama pada sore hingga malam hari.
<b>Zona Parkir</b>	Disekeliling area alun-alun, lebih ramai di area Utara Monumen Kasih Ibu, dan sisi timur Kodim. Area parkir lebih terlihat tidak beraturan karena menyesuaikan lapak PKL yang tidak beraturan juga, pengunjung lebih banyak parkir di dekat lapak PKL yang sedang dibeli. Namun saat sore hingga malam hari dan saat pagi hari pada akhir pekan ( <i>weekend</i> ) saat <i>car free day</i> , penataan area parkir mulai jelas, ditambah dengan kehadiran juru parkir.
<b>Zona Playground</b>	Intensitas aktivitas cukup tinggi, digunakan area bermain, berjalan, duduk, makan, dll. Keberadaan PKL yang mengelilingi membuat peningkatan intensitas parkir, pedagang odong-odong, pejalan kaki, dll. Saat akhir pekan ( <i>weekend</i> ) di pagi hari aktivitas di area playground terlihat ramai, biasa digunakan untuk kegiatan refreshing, olahraga, hingga aktivitas kelompok lainnya.
<b>Zona Preservasi/ Monumen Kasih Ibu</b>	Intensitas cukup tinggi, sama halnya dengan zona <i>playground</i> . Didukung dengan fasilitas pedestrian, peneduh, dan penerangan yang tidak terlalu baik fungsinya saat malam hari. Zona ini tertutup karena adanya PKL yang mengelilingi area ini. Di akhir pekan ( <i>weekend</i> ) di pagi hari area ini juga ramai untuk digunakan aktivitas kelompok, seperti senam, olahraga, dan latihan binaerik.

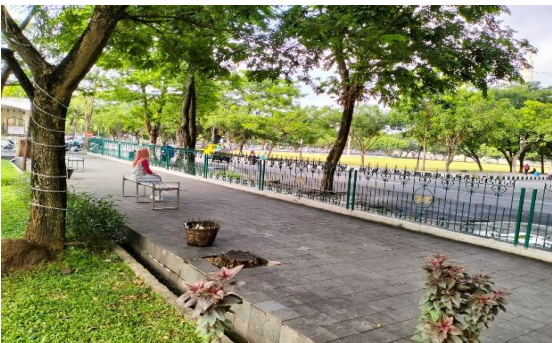
<b>Zona Rekreasi/ Taman Air Mancur</b>	Paling sedikit intensitas aktivitas walaupun sudah disediakan pedestrian, peneduh, rekreasi air mancur, dll. Namun bertambah intensitasnya saat hari akhir pekan ( <i>weekend</i> ). Didominasi oleh PKL pada sisi barat dan utara, juga terdapat parkir motor dan mobil yang mengelilingi zona ini secara tidak tertata.
<b>Zona Lapangan Rumput/Alun- alun</b>	Pada radius 0,5 (metode Cornel) hanya banyak aktivitas pada hari akhir pekan ( <i>weekend</i> ) di pagi hari untuk kegiatan olahraga dan di malam hari pinggiran alun-alun digunakan sebagai lapak PKL.

(Sumber : Analisa penulis 2023)

Berdasarkan Tabel 1, zona dengan pemanfaatan optimal ialah zona lapangan rumput dan zona rekreasi, yang sudah mawadahi aktivitas dan fungsi ruangnya terhadap pengunjung. Sedangkan untuk zona lainnya belum optimal pemanfaatannya. Walaupun sudah mawadahi untuk kegiatannya, kedua area ini masih belum tersedia banyak tempat pembuangan sampah, sehingga terlihat pada beberapa titik terdapat tumpukan sampah yang dibuang sembarangan.



Gambar 7. Dokumentasi Area Lapangan Rumput  
Sumber: Dokumen Penulis, 2023



Gambar 8. Dokumentasi Area Rekreasi  
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Namun untuk kedua area ini saat malam hari, kurang diperhatikan penerangan umumnya, sehingga terlihat remang-remang gelap, yang menimbulkan kesan tidak sehat serta dapat memicu konflik pelanggaran sosial.



Gambar 9. Dokumentasi Area Lapangan Rumput Malam Hari

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Zona yang sangat perlu diperhatikan ialah zona parkir, zona playground, dan zona PKL, penataan di tiga zona ini masih tidak beraturan dan menyalahi aturan daerah. Ketiga zona ini juga yang paling berpengaruh mengganggu fungsi dan kinerja pada zona lainnya. Terdapat beberapa fasilitas yang mulai rusak, seperti lampu taman yang mati, toilet umum yang tidak dapat dipakai umum, serta masalah fisik yang rusak karena tidak terkontrolnya aktivitas.



Gambar 10. Dokumentasi Area PKL  
Sumber: Dokumen Penulis, 2023



**Gambar 11. Dokumentasi Area PKL dan Parkir Malam Hari**

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Sedangkan pada zona preservasi perlu ditata ulang dan disterilkan dari kegiatan yang dapat merusak kaidah fungsi zona preservasi.



**Gambar 12. Dokumentasi Area Playground**

Sumber: Dokumen Penulis, 2023



**Gambar 13. Dokumentasi Area Preservasi Siang Hari**

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Area preservasi saat menjelang sore ke malam hari, berubah menjadi tidak beraturan dan mulai banyak pedagang di area ini, sehingga jika tidak diperhatikan untuk jangka panjang maka area ini akan semakin rusak dan tidak beraturan. Pada area sudah terlihat beberapa kerusakan pada fasilitasnya. Umumnya pedagang menempati pada area pedestrian di area preservasi, kemudian pengunjung PKL akan mengelilingi area preservasi yang disediakan PKL untuk duduk.



**Gambar 14. Dokumentasi Area Preservasi Malam Hari**  
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

### Analisis Aspek Fungsi Ruang Terbuka Publik

#### a) Fungsi interaksi dan kegiatan sosial

Alun-alun Karanganyar didominasi oleh kegiatan PKL. Selain itu juga dimanfaatkan untuk kegiatan berkumpul, rekreasi, olahraga, upacara dan acara kedaerahan, serta *event*. Hal ini telah mencapai kaidah fungsi ruang terbuka publik yang mewadahi kegiatan masyarakat.

#### b) Fungsi ruang transit

Alun-alun Karanganyar masih berhubungan dengan fungsi ruang alun-alun pada konsep Kerajaan Jawa, yang berkembang hingga saat ini, sehingga menempatkan Alun-alun Karanganyar saat ini berada di Tengah-tengah area kantor administrasi daerah, yang berperan sebagai void di pusat kota. Selain menjadi ruang transit, Alun-alun Karanganyar juga menjadi paru-paru kota yang menyediakan vegetasi untuk persediaan udara bersih kota.

#### c) Fungsi ekonomi

Alun-alun Karanganyar berisi PKL kuliner dan penyedia sewa jasa mainan/aksesoris, dengan demikian telah ikut andil dalam mewadahi ekonomi masyarakat.

### Aspek Range Penilaian

#### Sangat Baik : 76%-100%

Apabila fasilitas yang ada sudah memadai serta sudah mencakup dalam hal pemenuhan kebutuhan dan kaidah aturannya.

#### Cukup Baik : 51%-75%

Dinilai cukup baik apabila, sudah mencakup fasilitas umumnya, namun dalam pemenuhan kebutuhan dan kaidah aturannya masih kurang.

**Kurang Baik : 26%-50%**

Kurang baik apabila, pemenuhan fasilitas umum kurang lengkap, serta pemenuhan kebutuhan dan kaidah aturannya juga lebih kurang baik dari pada indikator cukup baik.

**Sangat Kurang : 1%-25%**

Dinilai sangat kurang apabila, fasilitas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan standar ruang terbuka publik belum ada, serta dalam hal untuk mawadahi kebutuhan dan kaidahnya juga belum terpenuhi.

**Tabel 2. Hasil Data Wawancara Tentang Aspek Kebutuhan (Needs) Pengunjung (Carr 1995)**

Aspek/Faktor Kajian	Responsive Tolak Ukur Hubungan Aktivitas PKL dan Kualitas Ruang Publik	
	Persentase Responden	
1. KEBUTUHAN (NEEDS)	V	X
<b>a. Kenyamanan</b>		
Menurut anda apakah kehadiran PKL di alun-alun mempengaruhi tingkat kenyamanan pada pengunjung?	73% (73 responden)	27% (27 responden)
<b>b. Relaksasi</b>		
Apakah dengan kehadiran PKL di area alun-alun kebutuhan relaksasi pengunjung terganggu?	93% (93 responden)	7% (7 responden)
<b>c. Keterlibatan pasif</b>		
Apakah anda sudah puas dengan penataan PKL di area alun-alun?	8% (8 responden)	92% (92 reponden)
<b>d. Keterlibatan aktif</b>		
Apakah dengan kehadiran PKL di alun-alun mempersulit pengunjung untuk menggunakan fasilitas di alun-alun?	69% (69 reponden)	31% (31 reponden)
<b>RATA-RATA</b>	<b>39,25%</b>	<b>60,75%</b>

(Sumber : Analisa penulis 2023)

Aspek Kebutuhan (*Needs*), dengan capaian nilai positif 39,25% (kurang baik). Karena pemanfaatan fasilitas khususnya aktivitas PKL relatif tinggi yang tidak diimbangi dengan pengoptimalan fungsi ruangnya, maka aktivitas dan fasilitasnya belum memenuhi kebutuhan fungsi ruang area secara keseluruhan.

**Tabel 3. Hasil Data Wawancara Tentang Aspek Hak (Rights) Pengunjung (Carr 1995)**

Aspek/Faktor Kajian	Responsive Tolak Ukur Hubungan Aktivitas PKL dan Kualitas Ruang Publik	
	Persentase Responden	
2. HAK (RIGHTS)	V	X
<b>a. Akses dan Kemudahan Pencapaian</b>		
Menurut Anda apakah jalur sirkulasi antara pengunjung dan PKL baik?	25% (25 responden)	75% (75 responden)
<b>b. Kebebasan Beraktivitas</b>		
Menurut Anda apakah keadaan penataan PKL sekarang, mempengaruhi hak aktivitas pengunjung alun-alun?	74% (74 responden)	26% (26 responden)
<b>c. Aktivitas beragam</b>		
Apakah Anda setuju dengan kehadiran PKL di area alun-alun?	99% (99 responden)	1% (1 reponden)
<b>d. Klaim Tempat</b>		
Menurut Anda sebagai masyarakat, apakah hak PKL berdagang mendapatkan fasilitas penunjang di alun-alun sudah dipenuhi?	65% (65 reponden)	35% (35 reponden)
<b>RATA-RATA</b>	<b>58,25%</b>	<b>41,75%</b>

(Sumber : Analisa penulis 2023)

Aspek Hak (*Rights*), dengan capaian nilai positif 58,25% (cukup baik). Dalam pemenuhan pemanfaatan ruang secara umum belum mudah dikenali oleh masyarakat antara hak PKL dan pengunjung. Untuk hak aktivitas utama yang didominasi aktivitas PKL lebih terpenuhi daripada hak pengunjung, yang seringkali masih bingung dan belum nyaman dalam memaksimalkan fungsi ruang publik. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya penataan secara optimal antara hak PKL dan hak pengunjung.

**Tabel 4. Hasil Data Wawancara Tentang Aspek Makna (Meanings) Pengunjung (Carr 1995)**

Aspek/Faktor Kajian	Responsive Tolak Ukur Hubungan Aktivitas PKL dan Kualitas Ruang Publik	
	Persentase Responden	
3. MAKNA (MEANINGS)	V	X
<b>a. Mudah Dikenali</b>		



Menurut Anda apakah area alun-alun ini sudah jelas pembagian fisik guna lahan bagi pengunjung dan PKL?	30% (30 responden)	70% (70 responden)
<b>b. Keterkaitan</b>		
Menurut Anda apakah desain keseluruhan di area alun-alun sudah berkesinambungan untuk menunjang kegiatan pengunjung dan PKL?	31% (31 responden)	69% (69 responden)
<b>c. Hubungan Individu</b>		
Menurut Anda saat melakukan aktivitas individu di area alun-alun, apakah Anda sudah merasa terpenuhi ruang geraknya dengan keadaan dan fasilitas yang ada?	30% (30 responden)	70% (70 responden)
<b>d. Hubungan Kelompok</b>		
Menurut Anda saat melakukan aktivitas kelompok/bersama di area alun-alun, apakah Anda sudah merasa terpenuhi ruang geraknya dengan keadaan dan fasilitas yang ada?	29% (29 responden)	71% (71 responden)
<b>e. Hubungan dengan Masyarakat Luas</b>		
Apakah keadaan alun-alun sudah merepresentasikan identitas, lokasi, kesejahteraan, dan sosial budaya masyarakat setempat?	2% (2 responden)	98% (98 responden)
<b>RATA-RATA</b>	<b>24,4%</b>	<b>75,6%</b>

(Sumber : Analisa penulis 2023)

Aspek Makna (*Meanings*), dengan capaian nilai positif 24,4% (sangat kurang), masyarakat hanya mengenali fungsi ruang publik Alun-alun Karanganyar sebagai fungsi dan aktivitas PKL. Masyarakat masih bingung mendefinisikan dan mengenali arti fungsi area kawasan, ruang, dan aktivitas pemanfaatan secara menyeluruh, hal ini dikarenakan citra ruang Alun-alun Karanganyar belum merepresentasikan identitas lokal serta kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Dari data yang telah dianalisa, secara hierarki Alun-alun Karanganyar secara keseluruhan sudah memadai interaksi dan kegiatan masyarakat, namun pada kualitasnya didominasi dan dipengaruhi oleh kegiatan berdagang, dari pola aktivitas PKL ini dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas PKL mempengaruhi aspek kualitas alun-alun sebagai berikut;

- Dari keenam zona yang diobservasi (zona PKL, zona parkir, zona playground, zona rekreasi, zona preservasi, dan zona lapangan rumput) hampir semua zona dipengaruhi oleh kegiatan jual beli antara PKL dan pembeli. Hal ini mempengaruhi fungsi dan kinerja zona lainnya.
- Dari aspek penilaian kualitas ruang publik teori milik Carr (1995), hanya aspek hak (*rights*), yang sudah memenuhi kebutuhan tetapi belum optimal. Lainnya untuk aspek kebutuhan (*needs*) dan makna (*meanings*) masih kurang baik dan sangat kurang. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan PKL yang sangat dominan, sehingga tidak terkontrol dan mempengaruhi nilai kualitas ruang publik.

## SARAN

- Rekomendasi kajian ulang penataan PKL untuk mengoptimalkan tujuan dan esensi ruang publik. Strategi yang diusulkan berupa penegasan fungsi ruang setiap elemen yang ada di alun-alun, dengan diberikan simbol atau tanda sub-sub fungsi ruang PKL. Pembagian zona secara tegas antara zona PKL dan parkir yang sering mengganggu kinerja zona lainnya, dengan pemberlakuan parkir komunal yang diterapkan tidak hanya pada jam malam saja.
- Selanjutnya untuk usulan mewujudkan perencanaan dan perancangan kawasan sebagai bentuk representasi kesejahteraan kawasan, sosial, dan budaya masyarakat setempat, dengan cara mempertegas dan menginovasikan identitas atau citra kawasan yang dimiliki di Kabupaten Karanganyar. Sehingga dapat diusungkan dan dikaji agar menjadi daya tarik dan ikon baru bagi citra kawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S, et al. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Carmona, et al. *Public Space: The Management Dimension*. New York: Routledge, Taylor & Francia group, 2008.
- Danisworo, Muhammad. *Post Occupancy Evaluation, Pengertian dan Metodologi*. Jakarta: Usakti, 1989.
- Hakim, R. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-unsur dan aplikasi desain*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012.
- Haryadi, B.Setiawan. "Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku". Yogyakarta.Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 2010.
- Lintang, S., dkk.*Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-alun Karanganyar*. Jurnal Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sebelas Maret, Arsir Edisi Khusus, Juli 2021.
- Pemerintah Kabupaten Karanganyar. 2011. <https://www.karanganyarkab.go.id/20110301/alun-alun-kabupaten-karanganyar/>. Diakses pada 3 Oktober 2023.
- Prabowo, Ariefanda, dkk, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 2022.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, hal. 1-8, 2009.
- Trancik, R. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1986.